



KONSEP KETUHANAN DAN PENAFSIRAN SIFAT-SIFAT ALLAH DALAM ILMU KALAM

Nahsyla Maharani Putri¹, Fatimah Azzahra², Aszika Hajriyah³, Nabilah Abid Ramadhani⁴, Fista Dilla Mariyanti⁵, Deko Rio Putra⁶

¹²³⁴⁵⁶Program studi Pendidikan Agama Islam UIN Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu

Email: putrinaura2709@gmail.com, fatimabazabrabkl20@gmail.com, aszikahajriyah2@gmail.com, nabilahabid456@gmail.com

fistadillamariyanti2@gmail.com, deko@gmail.uinfasbengkulu.ac.id

ABSTRACT

This paper discusses the concept of divinity in Islam through the perspective of Ilmu Kalam, including the classification and interpretation of Allah's attributes based on the Qur'an, Hadith, and the views of classical and contemporary scholars. As a core part of Islamic theology, the concept of God encompasses essential principles such as His existence, eternity, and absolute perfection, which are elaborated through attributes categorized into nafsiyah, salbiyah, ma'ani, and ma'nawiyah. Through theoretical and analytical studies, this paper also examines the theological debates among major schools Mu'tazilah, Asy'ariyah, and Maturidiyah regarding the nature of divine attributes, particularly in responding to anthropomorphic scriptural expressions. The findings indicate that these differences are rooted in methodological approaches rather than contradictions in belief, as all schools affirm the oneness and transcendence of Allah. Strengthening the understanding of Ilmu Kalam is essential for preserving sound Islamic theology and addressing contemporary challenges related to faith and interpretation.

Keywords: *Ilmu Kalam, divinity, divine attributes, Mu'tazilah, Asy'ariyah, theology, tawhid, interpretation*

ABSTRAK

Artikel ini membahas konsep ketuhanan dalam Islam melalui perspektif ilmu kalam, yang mencakup klasifikasi dan penafsiran sifat-sifat Allah berdasarkan al-Qur'an, Hadis, serta pandangan para ulama klasik dan kontemporer. Sebagai bagian inti dari teologi Islam, konsep ketuhanan menegaskan keberadaan, keabadian, dan kesempurnaan absolut Allah yang dijelaskan melalui pengelompokan sifat nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah. Melalui kajian teoretis dan analitis, makalah ini juga menelaah perbedaan pandangan di antara aliran Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah tentang hakikat sifat Allah, terutama dalam merespons ayat-ayat mutasyabihat yang tampak antropomorfis. Hasil kajian menunjukkan bahwa perbedaan tersebut lebih bersifat metodologis, bukan perbedaan akidah, karena seluruh aliran tetap mengakui keesaan dan keagungan Allah. Pemahaman yang kuat tentang ilmu kalam penting untuk mempertahankan akidah yang lurus serta menjawab tantangan teologis di era modern.

Kata kunci: *Ilmu Kalam, ketuhanan, sifat Allah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, teologi Islam, tauhid*

PENDAHULUAN

Konsep merupakan entitas mental yang bersifat abstrak dan universal, yang mengacu pada kategori atau kelas tertentu dari entitas, peristiwa, atau relasi. Dalam struktur proposisi, konsep berfungsi layaknya kata dalam sebuah kalimat yang membawa makna tertentu. Sifat abstraksi pada konsep membuatnya mampu menghilangkan perbedaan-perbedaan individual dari anggota-anggota yang tercakup di dalamnya sehingga semuanya dapat diperlakukan sebagai satu kesatuan. Sifat universalitasnya pun tampak dalam penerapannya yang konsisten terhadap setiap anggota kelompok yang diwakilinya, terlepas dari variasi bentuk atau wujud konkret yang tampak.

Sebagai pembawa makna, konsep dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk bahasa tanpa kehilangan identitas maknanya. Satu konsep dapat diterjemahkan ke dalam beragam istilah, dan masing-masing istilah tersebut tetap merujuk pada entitas mental yang sama. Misalnya, konsep tentang Tuhan diungkapkan sebagai “God” dalam bahasa Inggris, “Allah” dalam bahasa Arab, dan “Hyang” dalam bahasa Mandarin. Walaupun istilahnya berbeda, struktur makna yang dikandung tetap mengarah pada gagasan tentang keberadaan tertinggi yang diyakini oleh manusia.

Dalam penggunaan sehari-hari, kata “God” merujuk pada keberadaan yang kekal dan supernatural yang diyakini memiliki otoritas atas kehidupan manusia dan alam semesta. Istilah ini tidak hanya menunjuk pada figur ketuhanan dalam agama-agama tertentu, tetapi juga dapat dipahami lebih luas sebagai energi atau kesadaran universal yang menghidupkan dan menopang keberadaan seluruh jagat raya. Dalam pengertian filosofis, “God” kerap dimaknai sebagai sumber segala sesuatu, kebaikan tertinggi, atau entitas yang melampaui batas pemahaman manusia.

Perspektif Islam memberikan konseptualisasi yang lebih spesifik terhadap Tuhan, yakni sebagai Dzat Yang Maha Esa, Pencipta sekaligus Pengatur alam semesta. Islam menegaskan bahwa Allah adalah Maha Kuasa, Maha Mengetahui, Maha Kekal, serta penentu segala takdir. Prinsip tauhid menjadi inti ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah dalam Dzat, sifat, dan perbuatannya. Konsepsi ini membedakan Islam dari pandangan keagamaan yang mengandaikan keberadaan banyak dewa atau entitas ketuhanan yang terpisah-pisah.

Penjelasan mengenai sifat-sifat Tuhan dalam Islam diuraikan melalui konsep asma’ul husna, yakni 99 nama Allah yang menggambarkan sifat-sifat-Nya yang agung dan sempurna. Setiap nama tidak merujuk pada entitas yang berbeda, melainkan mengungkapkan aspek tertentu dari keagungan Dzat yang satu. Dua di antara nama yang paling dikenal dan sering disebut adalah ar-Rahman (Maha Pengasih) dan ar-Rahim (Maha Penyayang), yang menegaskan bahwa seluruh penciptaan dan pemeliharaan alam adalah wujud kasih sayang-Nya yang meliputi semua makhluk.

Lebih lanjut, dalam ajaran Islam, Allah dipandang sebagai satu-satunya objek ibadah yang sah. Segala bentuk ibadah hanya boleh ditujukan kepada-Nya, dan setiap praktik penyembahan yang ditujukan kepada selain Allah dianggap sebagai penyimpangan serius dari prinsip tauhid. Pemusatan ibadah kepada Allah semata tidak hanya menunjukkan pengakuan terhadap keesaan-Nya, tetapi juga menegaskan posisi Tuhan sebagai sumber petunjuk, hukum, dan tujuan akhir kehidupan manusia. Dengan demikian, pemahaman konsep Tuhan dalam Islam bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga menjadi dasar etika, spiritualitas, dan orientasi hidup seorang Muslim.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam makalah ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang berfokus pada pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data dalam bentuk uraian teoretis yang mendalam. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji persoalan abstrak dan filosofis seperti konsep ketuhanan serta penafsiran sifat-sifat Allah dalam perspektif ilmu kalam. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan menggambarkan fenomena pemikiran secara holistik, tanpa menggunakan analisis statistik, melainkan melalui interpretasi makna yang terkandung dalam teks-teks keagamaan dan literatur akademik.

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, baik klasik maupun kontemporer. Literatur klasik mencakup kitab-kitab teologi (kalam) karya ulama Asy'ariyah, Maturidiyah, dan Mu'tazilah yang memberikan konstruksi awal mengenai konsep tauhid dan sifat-sifat Allah. Sementara itu, literatur modern berupa karya ilmiah, buku pemikiran teologi kontemporer, dan jurnal akademik digunakan untuk membandingkan perkembangan pemahaman teologis dari masa ke masa. Pendapat para ahli juga dijadikan rujukan guna memperkaya analisis mengenai perbedaan metodologi kalam dalam menafsirkan nash-nash teologis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*). Kegiatan ini meliputi penelaahan, pencatatan, dan pengorganisasian berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. Peneliti menelusuri karya-karya primer teologi Islam, kemudian menghubungkannya dengan penelitian akademik modern untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, proses komparasi dilakukan untuk melihat titik temu dan perbedaan antara pendekatan Asy'ariyah, Maturidiyah, dan Mu'tazilah dalam memahami sifat-sifat Allah dan prinsip tauhid.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi makna yang terkandung dalam teks, menafsirkan argumentasi teologis, serta menelusuri hubungan antar konsep seperti tauhid, kesempurnaan sifat Allah, penolakan antropomorfisme (*tasybih*), dan perbedaan metode takwil serta tafwidh dalam memahami ayat-ayat mutasyabihat. Analisis isi memungkinkan peneliti untuk mengonstruksi pemahaman yang sistematis terhadap kerangka pemikiran teologi klasik dan modern.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep ketuhanan menurut ilmu kalam, klasifikasi sifat-sifat Allah, serta dinamika pemikiran teologis yang muncul akibat perbedaan pendekatan akal dan nash. Pendekatan kualitatif deskriptif tidak hanya menjelaskan substansi teologis, tetapi juga menyoroti relevansi perdebatan klasik dalam membentuk arah perkembangan pemikiran teologi Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep ketuhanan dalam ilmu kalam memegang peranan yang sangat fundamental dalam membentuk struktur akidah Islam. Pemahaman tentang Tuhan bukan sekadar landasan spiritual, tetapi merupakan inti dari keseluruhan bangunan teologi Islam. Allah dipahami sebagai Dzat Yang Maha Esa, Maha Kekal, dan memiliki semua sifat kesempurnaan tanpa menyerupai makhluk satu pun. Dalam kerangka ilmu kalam, diskursus ketuhanan menjadi fokus utama karena menjadi fondasi bagi seluruh prinsip keimanan lainnya. Berdasarkan kajian literatur klasik dan kontemporer, para ulama mengklasifikasikan sifat-sifat Allah ke dalam empat kategori utama nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah. Sifat nafsiyah menunjukkan keberadaan Allah sebagai Dzat yang wajib ada, sedangkan sifat salbiyah menafikan segala

kekurangan dari-Nya. Sifat ma'ani menggambarkan kesempurnaan kekuasaan, ilmu, dan kehendak-Nya, sementara sifat ma'nawiyah merupakan implikasi dari keberadaan sifat ma'ani yang menunjukkan kesempurnaan tindakan-Nya. Klasifikasi ini menunjukkan sistematika berpikir para ulama dalam menjelaskan ketuhanan secara rasional dan teksual.

Analisis literatur juga mengungkap bahwa tokoh-tokoh besar ilmu kalam seperti Al-Asy'ari, Al-Maturidi, dan para pemikir Mu'tazilah memiliki konstruksi pemikiran yang berbeda dalam memahami sifat-sifat Allah. Perbedaan ini muncul sebagai respon terhadap kebutuhan untuk menafsirkan nash-nash Al-Qur'an yang bersifat mutasyabihat serta tantangan intelektual dari filsafat Yunani dan pemikiran rasionalistik pada masa itu. Perbedaan tersebut tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga menyangkut dasar-dasar epistemologis dalam memahami hubungan antara akal dan wahyu.

Mu'tazilah, misalnya, menolak keberadaan sifat sebagai entitas yang berdiri bersama zat Allah. Menurut mereka, pengakuan akan adanya sifat yang tidak identik dengan zat akan membuka peluang terhadap konsepsi pluralitas dalam keesaan Tuhan. Dengan demikian, bagi mereka, sifat-sifat seperti mengetahui, berkuasa, dan hidup tidak dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai keadaan zat Allah itu sendiri. Argumentasi ini mereka rumuskan untuk menjaga kemurnian tauhid.

Sebaliknya, Asy'ariyah dan Maturidiyah berpendapat bahwa Allah benar-benar memiliki sifat-sifat sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Namun, sifat tersebut tidak sama dan tidak menyerupai sifat makhluk. Mereka menolak upaya untuk menafsirkan sifat-sifat itu secara antropomorfis ataupun menolaknya secara keseluruhan. Pendekatan ini dikenal sebagai jalan tengah (tawassuth) dalam tradisi teologi Islam yang mencoba menyeimbangkan antara pemahaman tekstual dan rasional.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa perbedaan metodologi penafsiran ayat-ayat mutasyabihat menjadi akar utama perbedaan antar aliran. Ayat-ayat yang memuat istilah metaforis seperti "tangan Allah", "wajah Allah", atau "istiwa' di atas Arsy" dipahami secara berbeda. Mu'tazilah cenderung melakukan takwil atau interpretasi rasional demi menghindari kesan tasybih. Mereka memahami "tangan" sebagai kekuasaan dan "istiwa'" sebagai penguasaan. Ini dilakukan untuk menjaga prinsip transendensi Tuhan.

Di sisi lain, Asy'ariyah mengadopsi pendekatan tafwidh, yaitu menerima teks sebagaimana adanya tanpa menanyakan hakikat atau bentuknya. Mereka menegaskan bahwa istilah tersebut benar adanya dalam nash, tetapi tidak boleh dipahami secara harfiah ataupun disamakan dengan sifat makhluk. Sedangkan Maturidiyah mengambil posisi moderat dengan mengizinkan takwil dalam kondisi tertentu jika terdapat alasan kuat untuk menghindari pemahaman yang keliru. Ketiga pendekatan ini menunjukkan dinamika teologis yang berkembang seiring peradaban Islam. Meskipun terdapat perbedaan pemikiran, hasil kajian menunjukkan bahwa seluruh aliran teologi tetap sepakat pada satu fondasi utama, yaitu keesaan dan kesempurnaan Allah. Perbedaan yang muncul lebih bersifat metodologis dan konseptual, bukan substantif dalam hal ketauhidan. Semua aliran menolak antropomorfisme yang menyamakan sifat Allah dengan makhluk, serta menolak penafian total terhadap sifat yang dapat mengarah pada penolakan terhadap nash. Secara keseluruhan, penelitian ini mengidentifikasi bahwa konsep ketuhanan dalam ilmu kalam memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar menjadi dasar teologi. Konsep tersebut membentuk moralitas, spiritualitas, serta kerangka berpikir umat Islam dalam memahami realitas. Pemahaman terhadap sifat-sifat Allah tidak hanya bersifat abstrak filosofis, tetapi juga memengaruhi pandangan umat Islam terhadap penciptaan, kehidupan, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Namun demikian, hasil kajian juga menegaskan pentingnya revitalisasi dan penguatan pemahaman teologi dalam konteks modern. Tantangan kontemporer seperti sekularisme, materialisme, ateisme milenial, serta penetrasi pemikiran asing seringkali menyebabkan terjadinya penyempitan atau penyimpangan makna teologis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang mampu

mengharmonikan warisan teologi klasik dengan kebutuhan intelektual modern, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar akidah Islam.

Pembahasan

Pembahasan kajian ini menunjukkan bahwa konsep ketuhanan dalam ilmu kalam memiliki posisi yang sangat strategis sebagai fondasi utama akidah Islam. Keempat klasifikasi sifat Allah nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah memberikan kerangka sistematis yang memungkinkan umat Islam memahami kesempurnaan Dzāt Allah secara lebih mendalam. Melalui klasifikasi ini, para ulama berupaya menyusun konstruksi teologis yang konsisten antara akal dan wahyu, sehingga konsep ketuhanan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Penegasan bahwa Allah berbeda dari makhluk-Nya (mukhalafah li al-hawadits) merupakan prinsip mendasar yang dijaga oleh seluruh aliran kalam. Meski demikian, cara mereka mengekspresikan dan mempertahankan prinsip ini berbeda-beda. Sebagian aliran memberikan ruang lebih luas pada argumentasi rasional, sementara yang lain lebih berhati-hati agar tidak melampaui batasan teks. Variasi ini justru memperkaya tradisi teologis Islam, karena memberikan banyak sudut pandang dalam memahami sifat-sifat Tuhan yang bersifat transenden.

Perbedaan metodologis antara Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah menggambarkan dinamika pemikiran Islam yang berkembang sesuai konteks sejarah dan tantangan intelektual pada masing-masing masa. Mu'tazilah menekankan supremasi akal, sehingga seluruh doktrin ketuhanan harus selaras dengan prinsip keadilan dan keesaan yang murni. Mereka memandang bahwa konsep sifat sebagai entitas tambahan selain zat dapat mengarah kepada pluralitas dalam ketuhanan, sehingga sifat dipahami sebagai keadaan zat (ahwal), bukan entitas independen.

Sebaliknya, Asy'ariyah lebih menitikberatkan pada penerimaan nash secara literal dalam batas tertentu, tetapi tetap menolak segala bentuk tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk). Menurut mereka, sifat-sifat Allah harus diterima sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis, tanpa menafikan makna atau memaksakan penafsiran rasional yang berlebihan. Pendekatan ini dianggap mampu menjaga kesucian nash sekaligus menghindarkan umat dari penyimpangan akidah.

Sementara itu, Maturidiyah mengambil posisi moderat di antara dua kutub tersebut. Mereka memadukan otoritas akal dan teks secara seimbang, memberikan ruang bagi takwil apabila terdapat kemungkinan salah tafsir terhadap nash yang bersifat metaforis. Pendekatan kompromistis ini menunjukkan fleksibilitas pemikiran teologi Islam, di mana akal tidak ditolak, tetapi juga tidak diberi keleluasaan hingga mengalahkan teks. Oleh karena itu, Maturidiyah sering dipandang sebagai jembatan antara rasionalisme Mu'tazilah dan tradisionalisme Asy'ariyah.

Dalam konteks modern, pembahasan ini memperlihatkan bahwa perbedaan metodologi tersebut tetap relevan sebagai kerangka analitis untuk menghadapi tantangan pemikiran kontemporer. Misalnya, pendekatan rasional Mu'tazilah dapat digunakan untuk berhadapan dengan perkembangan sains dan filsafat modern yang sering mempertanyakan keberadaan Tuhan melalui pendekatan empiris maupun logis. Prinsip rasionalitas yang mereka gunakan dapat menjadi basis dialog antara teologi dan sains secara konstruktif.

Sementara itu, pendekatan Asy'ariyah dan Maturidiyah memiliki relevansi penting dalam menjaga kemurnian akidah umat Islam dari arus pemikiran ekstrem yang cenderung menyerupakan Tuhan dengan makhluk atau menafsirkan sifat-sifat Allah secara harfiah tanpa mempertimbangkan aspek transendensi. Kedua aliran ini juga memberikan landasan metodologis untuk memahami teks-teks suci secara proporsional, sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap koheren dengan semangat tauhid.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa konsep ketuhanan dalam ilmu kalam tidak dapat dipahami secara parsial atau hanya dari satu sudut pandang. Diperlukan sinergi antara pemahaman tekstual yang kuat, argumentasi rasional yang tajam, dan kesadaran historis yang

mendalam agar umat Islam mampu mempertahankan akidah yang benar serta tetap relevan dalam menghadapi perkembangan pemikiran dan perubahan sosial yang terus terjadi. Integrasi ketiga pendekatan tersebut menjadi kunci dalam menciptakan pemahaman teologi Islam yang komprehensif dan kontekstual.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa konsep ketuhanan dalam ilmu kalam menempati posisi yang sangat penting dalam membentuk bangunan akidah Islam. Allah dipahami sebagai Dzat Yang Maha Esa, Maha Kekal, dan memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang tidak dapat diserupakan dengan makhluk-Nya. Klasifikasi sifat Allah ke dalam sifat nafsiyah, salbiyah, ma'ani, dan ma'nawiyah menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki struktur teologis yang sistematis dalam menjelaskan kesempurnaan dan keagungan Allah. Keempat kelompok sifat tersebut bukan hanya menegaskan keberadaan Allah, tetapi juga meniadakan segala bentuk kekurangan serta menunjukkan kekuasaan dan ilmu-Nya dalam mengatur alam semesta.

Kajian juga menunjukkan bahwa perbedaan pemahaman antar aliran ilmu kalam, seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah, tidak dapat dipisahkan dari metode yang mereka gunakan dalam menafsirkan nash dan memahami sifat-sifat Allah. Perbedaan tersebut bersifat metodologis, bukan perbedaan akidah yang mendasar, karena seluruh aliran tetap menekankan keesaan dan kesempurnaan Allah. Mu'tazilah lebih menekankan rasionalitas dan penolakan terhadap antropomorfisme, sementara Asy'ariyah dan Maturidiyah menggabungkan antara dalil naqli dan argumentasi aqli dalam batas-batas tertentu untuk menjaga pemahaman yang seimbang.

Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika masyarakat modern, konsep ketuhanan dalam ilmu kalam tetap relevan sebagai panduan dalam menjaga kemurnian akidah serta membangun pemahaman agama yang lebih kritis, moderat, dan kontekstual. Pemahaman teologi yang benar diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman, seperti sekularisasi, penyimpangan akidah, dan pemikiran ekstrem yang dapat melemahkan keutuhan keimanan umat Islam. Oleh karena itu, penguatan ilmu kalam tidak hanya penting bagi kalangan akademik, tetapi juga bagi masyarakat luas agar nilai-nilai ketuhanan yang diajarkan Islam tetap menjadi dasar moral, spiritual, dan intelektual dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Zahrah, M. (1996). *Aliran politik dan aqidah dalam Islam*. Gema Insani Press.
- Al-Ash'ari, A. H. (2019). *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa ikhtilāf al-muṣallīn*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Baghdadi, 'A. (2002). *Al-farq bayn al-firaq*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Jurjani, A. (2003). *Al-ta'rifāt*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Maturidi, A. (2014). *Kitāb al-tawḥīd*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Razi, F. (2017). *Asās al-taqdīs*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Al-Syahrastani, M. (1992). *Al-milal wa al-nihal*. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Taftazani, S. (2005). *Syarh al-‘Aqā’id al-Nasafīyyah*. Maktabah al-Azhariyyah.
- Bakar, O. (2008). *Classification of knowledge in Islam*. Islamic Texts Society.
- Fakhry, M. (2004). *A history of Islamic philosophy*. Columbia University Press.
- Hanafi, A. (2010). *Teologi Islam (Ilmu kalam)*. Pustaka Setia.
- Hourani, G. F. (1976). *Islamic rationalism: The theology of al-Mu‘tazilab*. Oxford University Press.
- Nasution, H. (2012). *Teologi Islam: Aliran-aliran sejarah analisa perbandingan*. UI Press.
- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Raziq, A. A. (2015). *Ilmu kalam dan tantangan modernitas*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur’an: Towards a contemporary approach*. Routledge.
- Watt, W. M. (1997). *Islamic philosophy and theology: An extended survey*. Edinburgh University Press.
- Zahrah, A. (2005). *Uṣūl al-fiqh*. Dar al-Fikr.
- Zarkasyi, H. F. (2010). *Basic tenets of Islamic theology*. INSISTS Press.
- Zuhri, M. (2018). *Ilmu kalam: Pendekatan historis dan tematik*. UIN Press.